

Table Of Content

Journal Cover	2
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

**Indonesian Journal of Cultural and
Community Development**

ISSN 2615-6180 (ONLINE)



BROUGHT TO YOU BY

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Conflict of Interest Statement

The author declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

Editorial Team

Editor in Chief

[Dr. Totok Wahyu Abadi](#) ([Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia](#)) [[Scopus](#)]

Managing Editor

[Mochammad Tanzil Multazam](#) ([Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia](#)) [[Scopus](#)]

[Rohman Dijaya](#) ([Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia](#)) [[Scopus](#)]

Member of Editors

[Mahardhika Darmawan Kusuma Wardana](#) ([Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia](#)) [[Sinta](#)]

[Bobur Sobirov](#) ([Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan](#)) [[Google Scholar](#)]

[Farkhod Abdurakhmonov](#) ("[Silk Road](#)" [International University of Tourism, Uzbekistan](#)) [[Google Scholar](#)]

[Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa](#) ([Universitas Islam Negeri Sunan Ampel SURabaya, Indonesia](#)) [[Scopus](#)]

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Relationship between Spiritual Intelligence and Marital Satisfaction on Wives

Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri

Icha Deviani, devianiicha@gmail.com, (0)

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Ririn Dewanti Dian Samudra Iriani, rdewanti68@gmail.com, (1)

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

(1) Corresponding author

Abstract

This study aims to determine the existence of marital satisfaction problems for wives in the village of Packaging, Krian sub-district, Sidoarjo district. This research method is correlational quantitative with the subject of the wife who is included in the category of early adulthood totaling 161. Determination of the subject using purposive sampling technique where sampling is done by considering certain characteristics. The variables in this study were spiritual intelligence and marital satisfaction. The data collection in this study used two psychological preparation scales, namely the Likert scale for the variables of spiritual intelligence and marital satisfaction made by the researcher. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between spiritual intelligence and marital satisfaction for wives in Packaging Village. Analysis of the data in this study using statistical test of product moment correlation with the help of SPSS 18 for Windows. The results of this study indicate that there is a positive relationship between spiritual intelligence and marital satisfaction for wives in Packaging Village with a value of $r = 0.434$ with a significance value of 0.000 ($P < 0.05$). This means that there is a significant relationship between spiritual intelligence and marital satisfaction for wives in Packaging Village. So, the results of the initial hypothesis that the researcher proposes can be accepted.

Pendahuluan

Dalam rentang fase hidup manusia pasti melewati beberapa tahapan yang harus di lalui dan dipenuhi. Salah satu tahapan yakni tahapan perkembangan pada usia dewasa awal, perkembangan dewasa awal dimulai sejak usia 18 tahun - 40 tahun [1] . Pada usia dewasa awal ada beberapa tugas untuk bisa dilalui dan harus dipenuhi. Beberapa tugas perkembangan tahap dewasa ini dipusatkan pada harapan masyarakat dan juga mencakup suatu hal yang harus dikerjakan dan menjadi mata pencaharian, memiliki pasangan, menjalani hidup sebagai suami-istri, memiliki keluarga, memiliki anak-anak, dan juga membina sebuah rumah tangga [1].

Karakteristik dari dewasa awal antara lain, memulai fase tahap pengaturan, siap dalam hal reproduksi, masa bermasalah, ketegangan secara emosional, persaingan sosial, kebergantungan, perubahan pada suatu nilai, menyesuaikan diri dengan cara memulai hidup baru dan juga masa kreatif [1]. Bagi seorang wanita yang menginjak usia dewasa awal biasanya lebih terfokus pada tugas-tugas membangun rumah tangga dan menikah. Berdasarkan UU No. 1 tahun 1974 pasal 1 dinyatakan bahwa perkawinan ialah suatu keterikatan lahir dan batin, seorang pria dan juga seorang wanita sebagai pasangan suami dan istri yang memiliki tujuan untuk membentuk sebuah keluarga baru atau rumah tangga yang bahagia berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Setiap pasangan mengharapkan rumah tangganya berjalan baik dan harmonis, namun tidak semua perkawinan berjalan mulus begitu saja, ada saja masalah yang terjadi, sehingga banyak pasangan yang memutuskan bercerai karena sudah merasa tidak cocok dan tidak merasa puas dengan perkawinannya.

Marak terjadi perceraian dikalangan artis yang terjadi pada salah satu anak pengacara kondang dan seorang hafidz muda, mereka akhirnya memutuskan bercerai ketika masih dalam usia pernikahan jagung yang hanya beberapa bulan saja. Pada saat itu wanita baru berusia 18 tahun dan laki-lakinya berusia 20 tahun. Hal ini juga banyak terjadi di Kabupaten Sidoarjo yang mana angka perceraian semakin meningkat di setiap tahunnya. Pada 2017 lalu, angka perceraian mencapai 4.728. Jumlah itu naik dari tahun 2016 yang hanya sebanyak 4.471 kasus [2]. Dari hasil pencarian data yang sudah dilakukan oleh peneliti, di KUA Kecamatan Krian, pada tahun 2019 terhitung mulai bulan Januari sampai dengan Oktober angka perceraian mencapai 60 kasus, 37 diantaranya penggugat cerai adalah istri, dan 23 lainnya adalah talak yang diajukan oleh pihak suami.

Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya perceraian, salah satu alasannya yaitu banyak pasangan yang merasa tidak puas dengan perkawinannya, [3] mengartikan kepuasan perkawinan sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi juga memecahkan masalah yang berhubungan dengan kejiwaan, kecerdasan, nilai juga batinnya sebagai dasar seseorang untuk melihat bagaimana jalan hidup orang tersebut akan [4]. Kepuasan perkawinan merupakan suatu cara pandang meliputi kehidupan rumah tangga seseorang yang di lihat dari besar kecilnya kesenangan atau kebahagiaan pada kurun waktu tertentu. Namun kepuasan perkawinan juga didasari oleh beberapa faktor, yakni salah satunya ialah sebuah kecerdasan spiritual [5].

Kepuasan perkawinan sebagai evaluasi suami dan istri terhadap kehidupan perkawinannya dilihat dari aspek-aspek dalam perkawinan meliputi a) Komunikasi dua arah b) Orientasi Keagamaan c) Aktivitas diwaktu senggang d) Memahami dan menyelesaikan Konflik e) Pengelolaan Keuangan f) Hubungan Seksual g) Menjalin hubungan yang baik antara keluarga dan teman-teman h)Pengasuhan Anak-anak i) Kepribadian j) Kesetaraan peran [6].

Banyak faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan, salah satunya adalah agama atau kecerdasan spiritual [7] Kecerdasan spiritual berperan penting dalam kepuasan perkawinan, karena seseorang dapat mempengaruhi pola pikir serta perilakunya di dalam kehidupan perkawinannya. Kecerdasan spiritual merupakan suatu cara individu dalam menghadapi lalu menyelesaikan problem yang ada kaitanya dengan kejiwaan, dan juga batin [3]. Menurut [8] menyatakan bahwasanya kecerdasan spiritual ialah sebuah kecerdasan individu yang dilakukan untuk berhubungan dengan Tuhanya. Kecerdasan spiritual menjadi salah satu yang dibutuhkan di dalam perkawinan, karena bersumber pada pancasila, sila pertama yakni ketuhanan Yang Maha Esa, ketika seseorang dapat mengimani ataupun meyakini keberadaan Tuhan maka dapat di implementasikan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena dan penelitian di atas, peneliti ingin mengetahui dan melakukan penelitian tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan kepuasan perkawinan pada istri di desa Kemasan

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dengan variabel lainnya [9]. Populasi dalam penelitian ini yaitu istri yang berada dalam kategori usia dewasa awal yang berjumlah. Sampel penelitian berjumlah 161 orang yang dipilih menggunakan tabel dengan taraf signifikansi 5%.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu [10]. Penggunaan teknik *purposive sampling* dikarenakan hanya menggunakan sampel istri yang berada dalam kategori usia dewasa awal . Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah skala psikologi berupa skala kecerdasan spiritual dan skala kepuasan perkawinan dengan model skala *likert* yang

dibuat oleh peneliti. Analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson* dengan bantuan SPSS 18.0 for windows.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
Kepuasan Perkawinan	Kecerdasan Spiritual		
N		161	161
Normal Parameters	Mean	63.88	41.89
	Std. Deviation	14.745	4.997
Most Extreme Differences	Absolute	.068	.058
	Positive	.050	.058
	Negative	-.068	-.046
Kolmogorov-Smirnov Z		1.081	.926
Asymp. Sig. (2-tailed)		.412	.127
a. Test distribution is Normal.			

Table 1. Uji Normalitas

Berdasarkan dari data tabel Kolmogorof-smirnov di atas dapat diketahui nilai signifikansi kepuasan perkawinan yaitu 0,412 berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,412 > 0,05$) dan dapat dikatakan bahwa data distribusi tersebut normal. Sedangkan pada data kecerdasan spiritual diketahui bahwa nilai signifikansinya yaitu 0,127 berarti data tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,127 > 0,05$) dan dapat dikatakan bahwa data tersebut mempunyai distribusi normal. Berdasarkan dari dua pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki distribusi normal.

ANOVA Table x							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepuasan Perkawinan* Kecerdasan Spiritual	Between Groups	(Combined)	935.616	28	33.415	1.579	.038
		Linearity	402.291	1	402.291	19.006	.000
		Deviation from Linearity	533.326	27	19.753	.933	.631
	Within Groups		4783.615	226	21.166		
	Total		5719.231	254			

Table 2. Uji Linearitas

Dalam tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi linearity kepuasan perkawinan dan kecerdasan spiritual sebesar 0,000 yang dapat diartikan nilai linearity lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,631 yang dapat diartikan bahwa nilai deviation from linearity lebih besar dari 0,05 ($0,631 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut linier.

Correlations			
Kepuasan Perkawinan	Kecerdasan Spiritual		
Kepuasan Perkawinan	Pearson Correlation	1	.434**
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	161	161
Kecerdasan Spiritual	Pearson Correlation	.434**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	161	161
**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).			

Table 3. Uji Hipotesis

Hasil analisis berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,434$ dengan nilai signifikansinya 0,000. Maka dapat diartikan adanya hubungan positif kecerdasan spiritual dengan kepuasan perkawinan. Jadi semakin tinggi seseorang memiliki kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula kepuasan perkawinan dan sebaliknya semakin rendah seseorang memiliki kecerdasan spiritual maka semakin rendah juga kepuasan perkawinan.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.265a	.251	.067	4.593
Predictor: (Constant), Kecerdasan Spiritual				

Table 4. Sumbangan Efektif

Berdasarkan hasil dari tabel diatas diketahui bahwa nilai $R\ Square$ adalah $0,251 \times 100\%$ hasilnya 25,1%. Maka diketahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kepuasan perkawinan sebesar 25,1%. Sedangkan sisanya, sebesar 74,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Kategori	Skor Subjek			
	Kecerdasan Spiritual		Kepuasan Perkawinan	
	Σ Orang	%	Σ Orang	%
Sangat rendah	8	5,1 %	9	5,6 %
Rendah	32	19,4 %	33	20,4 %
Sedang	65	40,4 %	61	37,8 %
Tinggi	48	30,1 %	51	31,6 %
Sangat tinggi	8	5 %	7	4,6 %
Jumlah	161	100 %	161	100 %

Table 5. Kategori Skor Subjek

Berdasarkan tabel kategorisasi skor subjek diatas menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan kepuasan perkawinan pada istri di Desa Kemas berada pada kategori sedang. Dari 161 subjek penelitian, 65 subjek memiliki kecerdasan spiritual dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 40,4%. Sedangkan kategorisasi skor subjek kepuasan perkawinan yaitu dari 161 subjek, 61 subjek memiliki kepuasan perkawinan dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 37,8%.

B. Pembahasan

Hasil analisis data pada uji korelasi tersebut menunjukkan hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,434 dengan nilai signifikansinya lebih kecil $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kepuasan perkawinan pada wanita dewasa awal di Desa Kemas, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan hasil penelitian dari [5] yang berjudul Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Kepuasan Perkawinan pada Remaja. Kecerdasan Spiritual dapat dilihat sebagai bentuk kecerdasan karena memprediksi fungsi dan adaptasi serta menawarkan kemampuan yang memungkinkan orang dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan [11]. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [7] yang meneliti hubungan antara sikap agama dan kepuasan pernikahan pada mahasiswa yang sudah menikah dari Universitas Teheran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi bermakna positif antara sikap agama dan kepuasan pernikahan.

Kecerdasan spiritual diketahui memiliki sumbangan sebesar 25,1% terhadap kepuasan pernikahan, sehingga dapat diketahui bahwa 4 aspek kecerdasan spiritual yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, berfikir secara holistik secara yumbang pengaruh sebesar 25,1% dan sisanya 74,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti usia saat menikah, latar belakang pendidikan dan penghasilan, dukungan emosional, dan perbedaan harapan yang disebutkan oleh [12]. Faktor intimacy, komitmen, disfungsi seksual, dan regulasi emosi [13].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki nilai dimana masing-masing kategori sedang dengan persentase 40,4% menuju tinggi dengan persentase 30,1% sehingga diperoleh kesimpulan keadaan tersebut menggambarkan bahwa wanita dewasa awal cukup memiliki dan menguasai kemampuan kecerdasan spiritual yang mencakup kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, berfikir

secara holistik. Pada kepuasan pernikahan, mayoritas subjek berada pada kategori sedang menuju tinggi dengan persentase sedang 37,8% dan persentase tinggi 31,6% hal ini menggambarkan bahwa subjek merasa puas dengan perkawinannya yaitu dengan Komunikasi dua arah, Orientasi keagamaan, Aktivitas di waktu senggang, Memahami dan menyelesaikan konflik, Pengelolaan keuangan, Hubungan seksual, menjalin hubungan baik dengan teman dan keluarga, Pengasuhan anak, Kepribadian, dan Kesetaraan peran.

Dengan penjabaran hasil di atas, responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini dapat mengimbangi antara kecerdasan spiritual dengan kepuasan perkawinan. Dapat dikatakan bahwa tingginya kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan pada seseorang. [14] menjelaskan fakta bahwa aspek komitmen beragama atau dapat dikatakan dengan kecerdasan spiritual berkontribusi terhadap peningkatan dan memperkuat hubungan diantara pasangan dan memfasilitasi pelaksanaan tugas keagamaan. Kemudian dapat membantu orang tua untuk mencapai kesepakatan tentang praktik membesarkan anak dan pada saat yang sama mereka mampu menjalin hubungan yang baik dengan anak-anak mereka. Kedua, komitmen agama dapat membantu individu untuk menghabiskan waktu luang mereka dengan keluarga dan memiliki perencanaan yang sesuai. Ketiga, komitmen agama memungkinkan individu untuk menerima perbedaan dalam selera orang lain dan mengadopsi diri mereka sendiri untuk perbedaan ini. Selain itu, dimungkinkan untuk menjalin hubungan baik dengan sanak keluarga dan teman-teman mereka. Keempat, membantu pasangan untuk menyelesaikan persoalan atau konflik secara lebih efektif dan lebih puas dalam hubungan seksual mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan juga pembahasan dalam penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif antara antara kecerdasan spiritual dengan kepuasan perkawinan pada istri di Desa Kemasan. Berdasarkan pada hasil koefisien korelasi $r_{xy} = 0,434$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis ini dapat diterima. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki maka akan semakin tinggi juga kepuasan perkawinan yang dimiliki oleh istri di Desa Kemasan sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki maka akan semakin rendah juga kepuasan perkawinan yang dimiliki.

References

1. Hurlock, E. B. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan (5th edition). Jakarta: Penerbit Erlangga. 1980.
2. Agusta, Yoyok. "Perceraian Membludak Pengadilan Agama Sidoarjo Gelar Sidang Keliling", <https://jatim.inews.id/berita/perceraian-membludak-pengadilan-agama-sidoarjo-gelar-sidang-keliling>, diakses pada 18 September 2019 pukul 15.35
3. Zohar, D., & Marshall, I. SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan. Bandung: Mizan Pustaka. 2001.
4. Sukidi. Kecerdasan Spiritual. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2002
5. Alif, K. Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Remaja. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang. 2018.
6. Fowers, B. J., & Olson, D. H. Enrich Marital Inventory: A Discriminant Validity and Cross-Validation Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65-79. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>.1989.
7. Khodayari, M., Shahabi, R., & Akbari, S. Religiosity and Marital Satisfaction Among Muslims. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82(May), 307-311. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.266>. 2007.
8. Agustian, A. G. Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Jakarta: Arga Wijaya Persada. 2001
9. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: CV Alfabeta. 2015.
10. Azwar, S. Metode Penelitian Psikologi Edisi II (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.
11. Hosseini, M., Elias, H., Krauss, S. E., & Aishah, S. A Review Study on Spiritual Intelligence, Adolescence and Spiritual Intelligence, Factors that may Contribute to Individual Differences in Spiritual Intelligence and the Related Theories. *Journal of Social Sciences*, 6(3), 429-438. <https://doi.org/10.3844/jssp.2010.429.438>. 2010.
12. Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. Human development (Psikologi perkembangan edisi kesembilan). Jakarta: kencana. Jakarta: Kencana. 2008.
13. Yeganegi, K. Case Study The relation between attachment styles , marital satisfaction and self-regulation of emotion in married people . A case study : Kish Island Department of Industrial Engineering , Zanjan Branch , Islamic Azad University , zanjan , Iran, 4(6), 3546-3555. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v4i6.05>. 2017.
14. Nematollahi, K. Article The Impact Of Religious-Spiritual Attitudes On Marital Satisfaction Among Couples In District 7 in Shiraz. 2016.